

BAB II

TINJAUAN UMUM AHLU AL-BAIT

A. Pengertian Ahlu al-Bait

Secara etimologi, sebutan “*ahlu al-Bait*” terdiri dari dua kata, yaitu “*ahl*” dan “*bait*”. Kata *ahl* mempunyai akar kata yaitu kata “*ahl*” itu sendiri yang baru bisa dipahami pengertiannya setelah dirangkaikan dengan kata lain sehingga membentuk suatu kata majemuk. Kata “*ahl*” yang dirangkaikan dengan nama tempat tertentu berarti penghuni atau penduduk yang bermukim di tempat-tempat tertentu, seperti *ahlul Madyan*, *ahlul Qura*, *ahlul qaryah*, *ahlu al-Bait*, *ahlul Madinah*, dan *ahlun nar*.¹

Sedangkan *bait*, berarti rumah.² *Bait* berasal dari kata *al-bayta* sama dengan *banaahu* yang berarti membangun, dan *al-baytu* sama dengan *al-asratu* yakni keluarga atau famili ada pula *al-baytu* sama dengan *as-syarfu* yakni kemuliaan atau rumah atau tempat tinggal.³ Jadi, *ahlu al-Bait* menurut bahasa adalah rumah atau tempat tinggal.

Secara terminologi kata *ahlu al-Bait* berarti ahli rumah atau yang punya rumah.⁴ Bila dilihat dari dua akar kata antara *ahl* dan *bait*, ialah satu kesatuan kata yang saling memberi makna, yakni tempat tinggal atau rumah.

¹ Salman Harun (ed), “*Ahl*”, *Ensiklopedia al-Qur’an*, Yayasan Bimantara, Jakarta, 1997, h. 6.

² J.s. Badudu-Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1994, h. 110.

³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, terj. Ali Ma’shum dan Zainal Abidin Munawwir, h. 122.

⁴ J.s. Badudu-Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1994, h. 110.

yang satu sama lain saling menghubungkan antara *ahlu* dan *bait*, yakni keluarga.

Dalam perkembangannya, kata *ahlu al-Bait* sering digunakan sebagai kata atau sebutan untuk keluarga atau disebut *usrah*, yakni keluarga Nabi Muhammad SAW.⁵ *Ahlu al-Bait* (tempat tinggal) ini, pada awalnya berhubungan dengan malam hari, karena fungsi utama tempat tinggal adalah tempat tidur di malam hari. Apalagi di masa lalu banyak penduduk Arab yang hidupnya *nomaden*, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi, dalam perjalanan waktu, kata itu menjadi berarti “tempat tinggal” atau rumah, karena kebanyakan ayat Al-Qur’an yang menyebutkan rumah sebagai tempat tinggal manusia, berhubungan dengan persoalan-persoalan ajaran etika dalam Islam (Q.S an-Nur: 27 dan 61), dan berfungsi sebagai “kurungan” bagi wanita pezina (Q.S an-Nisa: 15), sebagai ajaran etika berkenaan dengan rumah Nabi Muhammad SAW (Q.S. al-Ahzab: 53).⁶

Quraish Syihab dalam kitab *Tafsir al-Misbah* mengatakan, bahwa kata البيت *al-bait* secara hafiah berarti rumah. Yang dimaksud di sini adalah rumah tempat tinggal istri-istri Nabi Muhammad SAW. rumah itu beliau bangun berdampingan atau menyatu dengan Masjid, terdiri dari sembilan kamar yang sangat sederhana.⁷

⁵ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yayasan Ali Maksum Pon-Pes Krapyak, Yogyakarta, 1996, h. 271.

⁶ Salman Harun (ed), *Ensiklopedia al-Qur’an*, Yayasan Bimantara, Jakarta, 1997, h. 6.

⁷ M, Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Kserasian Al-Qur’an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 264.

Kemudian kata *ahlu al-Bait* telah populer menjadi bahasa Indonesia dengan istilah ahlul bait dengan arti keluarga terdekat Nabi Muhammad SAW.⁸ Al-Asfahani di dalam kitabnya, *Mu'jam Mufradat al-Fash al-Qur'an*, mengemukakan dengan ungkapan: “keluarga rumah tangga seseorang adalah orang yang diikat dengan tali keturunan.”⁹

Jadi, kata *ahlu al-Bait* itu adalah, tempat dimana suatu keluarga orang-orang itu tinggal. Akan tetapi, kata *ahlu al-Bait* di dalam Al-Qur'an, itu dikhususkan oleh Allah hanya kepada keluarga Nabi Muhammad SAW. saja.

B. Keutamaan dan Kekhususan *Ahlu al-Bait* Nabi Muhammad SAW

Banyak hadis Nabi Muhammad SAW. Yang menginformasikan akan keutamaan dan kekhususan para *ahlu al-Bait*-nya yang telah disusun oleh para ulama hadis dalam berbagai kitab hadis. Berikut ini sebagian kutipan keutamaan dan kekhususan ahlu al-bait Nabi Muhammad SAW:¹⁰

- a. Diharamkan shadaqah atas mereka sebagai orang-orang yang telah disucikan oleh Allah SWT. Karena shadaqah adalah kotoran manusia dan sebagai gantinya mereka adalah berhak mendapat 1/5 atas harta rampasan perang (ghanimah).
- b. Disandangkannya kata “*syarif*”, “*sayyid*”, “*habibi*” secara khusus atas mereka.
- c. Dituntut atas kaum muslimin dimana saja berada untuk memuliakan, menghormati dan mengutamakan mereka.

⁸ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, h. 15.

⁹ Al-Ragib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, Dar Al-Fikr, Beirut, t.th, h. 132.

¹⁰ Muhammad Ali Shabban, *Teladan Suci Keluarga Nabi: Akhlak dan Keajaiban-keajaibannya*, Al-Bayan, Bandung, 1996, h. 93-98

- d. Syafa'at Nabi Muhammad SAW. di hari kiamat akan diberikan kepada empat golongan, yaitu orang yang memuliakan keturunannya, orang yang memenuhi kebutuhan kebutuhannya, orang yang berusaha membantu urusan-urusan mereka pada waktu yang diperlukan, dan orang yang mencintai mereka dengan hati dan lisannya.
- e. Mereka adalah makhluk yang paling mulia nasabnya.
- f. Barang siapa yang berbuat kebajikan kepada mereka, maka Nabi akan membalasnya di akhirat kelak.
- g. Putra-putra Fatimah dan keturunan mereka dinamakan putra-putra Nabi dan dinisbatkan kepada mereka.

C. Ayat-ayat tentang Ahlu al-bait

1. Q.S. Al-Ahzab ayat 33

...إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: "...Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya". (Q.S. al-Ahzab: 33)¹¹

2. Q.S. Al-Qashash ayat 12

*وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ

Artinya: "Dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui (nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlulbait yang

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, AlQur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, 1997, h. 423

akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"(QS. al-Qashash: 12)¹²

3. Q.S. Hud ayat 73

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: "Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (QS. Hud: 73)¹³

D. Asbabun Nuzul Ayat.

Menjelaskan beberapa pendapat ulama terkait sebab turunnya Q.S. al-Ahzab: 33. Maka ini dianggap penting adanya asbabun nuzul dari proses pemaknaan ataupun penafsiran dari sebuah teks. Seperti apa yang dikatakan oleh Manna Khalil al-Qattan, asbabun nuzul sebagai hal yang karenanya Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status (hukum) nya pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.¹⁴

Berbeda dengan Nasr Hamid Abu Zayd, bahwa mengetahui secara pasti dan meyakinkan sebab-sebab sejumlah besar teks Al-Qur'an tidak selalu mudah. Sebab, menurutnya banyak riwayat yang melontarkan sejumlah sebab berbeda bagi turunnya suatu ayat itu sendiri.¹⁵

¹² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1997, h. 387.

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1997, h. 231.

¹⁴ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir As, Pustaka Litera Nusa, Bogor, 1996, h. 110.

¹⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, LkiS, Yogyakarta, 2005, h. 130

Terlepas dari pernyataan al-Qattan ataupun Nasr, terkait adanya sebab turunnya Al-Qur'an, dapat diidentifikasi ke dalam dua bagian: Pertama, turunnya ayat didahului oleh suatu sebab, yakni dalam ayat-ayat *tasyri'iyah* (ayat-ayat hukum) yang merupakan ayat-ayat yang pada umumnya mempunyai sebab turunnya. Sebab turunnya ayat itu ada kalanya berupa peristiwa yang terjadi di masyarakat Islam dan ada kalanya berupa pertanyaan dari kalangan non-Islam dan dari kalangan lainnya yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kedua, ayat-ayat yang turunnya tanpa sebab, ayat-ayat semacam ini banyak di dalam Al-Qur'an, bahkan lebih banyak dari pada ayat-ayat yang diturunkan oleh sebab. Misalnya ayat-ayat tentang kisah umat terdahulu beserta Nabi-nabi terdahulu atau menceritakan hal-hal yang ghaib yang akan terjadi atau menggambarkan keadaan hari kiamat beserta nikmat surga dan neraka.

Selanjutnya, mengenai sebab turunnya QS. al-Ahzab: 33, Ibnu Abi Hatim berkata sebagaimana dalam tafsir *Ibnu Katsir* (3/484): Ali bin Harb al Maushuli telah menceritakan kepada kami, Zaid bin al Habbab telah menceritakan kepada kami, al Husain bin Waqid telah menceritakan kepada kami dari Yazid an Nahwi dari Ikrimah dari Ibnu Abbas r.a tentang firman-Nya Ta'ala: "sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai *ahlu al-bait* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya". (al-

Ahzab: 33). Ia berkata: “ayat ini turun khusus kepada istri-istri Nabi Muhammad SAW.”¹⁶

E. Pandangan Ulama tentang *Ahlu al-bait*

Berlakunya periode pertama dengan berakhirnya masa *tabi'in*, sekitar tahun 150 H, merupakan periode kedua dari sejarah perkembangan tafsir. Pada periode kedua ini, hadis-hadis telah beredar sedemikian pesatnya dan bermunculan hadis-hadis *dha'if* (palsu) yang lemah di tengah-tengah masyarakat. Sementara itu, perubahan-perubahan sosial semakin menonjol dan timbullah beberapa persoalan yang belum pernah terjadi atau dipersoalkan pada masa Nabi Muhammad SAW. para sahabat dan *tabi'in*.¹⁷

Dalam menimbang secara kritis dan pentingnya masalah ini, tidak mengherankan jika terdapat perbedaan pandangan antara para ulama tafsir, karena hal ini tidak luput dari latar belakang keilmuan para ulama dan aliran teologi mereka dalam menafsirkan suatu ayat.

Istilah Ahlu al-Bait yang tercantum dalam firman Allah SWT:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*Artinya: “...Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”. (Q.S. al-Ahzab: 33)*¹⁸

¹⁶ Syaikh Muqbil bin Hadi al Wadi'i, *Shahih Asbabun Nuzul*, terj. Imanudin Kamil, Pustaka as-Sunnah, Jakarta, 2007, h. 361.

¹⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontempore*, Amzah, Jakarta, 2006, h. 65.

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, AlQur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, 1997, h. 423

Diantara para ulama berbeda penafsiran tentang *ahlu al-Bait* dalam surah al-Ahzab: 33. Ini didasari karena perbedaan pandangan mereka tentang *ahlu al-Bait* oleh riwayat yang mereka terima dari para perawi hadis, ataupun dari latar belakang aliran teologi.

Sedangkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Shahih Muslim, dan juga dalam sumber-sumber lainnya, bahwa sepulang dari Haji Wada, Nabi Muhammad SAW. Berdiri berkhotbah di samping sebuah telaga yang dikenal sebagai *khum* (Ghadir khum) yang terletak antara Mekkah dan Madinah. Kemudian beliau memuji Allah dan berzikir kepada-Nya, lalu bersabda:

“Wahai manusia, camkanlah! Rasanya sudah dekat waktunya aku hendak dipanggil (oleh Allah SWT), dan aku akan memenuhi panggilan itu. Camkanlah! aku meninggalkan bagi kalian dua barang berharga. Yang pertama adalah Kitabullah, yang dalamnya terdapat cahaya dan petunjuk. Yang lainnya adalah Ahlu al-bait-ku. Aku ingatkan kalian, atas nama Allah Tentang ahlu al-bait-ku! (tiga kali).”¹⁹

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna kata *ahlu al-Bait* yang terdapat dalam surah al-Ahzab: 33 ini. Sekelompok dari mereka, termasuk Abu Sa’id al-Khudhary dan sebagian kaum *tabi’in* (generasi ulama sesudah kaum salaf) seperti Mujahid, Qatadah dan lain-lain, memberi penafsiran seperti yang dikutip oleh Imam al-Baghawiy, Ibnu Khazim dan para ulama tafsir pada zamannya. Menurut mereka, yang dimaksud *ahlu al-*

¹⁹ Muhammad Nasiruddin al Bani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, jilid II, terj. Subhan dan Imron Rosidi., Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, h. 384

Bait ialah *ahlul aba* atau *ahlul kisa*, yaitu terdiri dari Imam Ali bin Abi Thalib, Siti Fatimah, al-Hasan dan al-Husein.

Kelompok yang lain seperti Ikrimah dan lain-lain, menafsirkan kata *Ahlu al-Bait* dalam surah al-Ahzab: 33 ini dengan para isteri Nabi Muhammad SAW. Para ulama tafsir dari kelompok ini berpegang pada makna semua ayat dalam surah al-Ahzab yang berkenaan dengan para istri Nabi Muhammad SAW. yaitu mulai dari ayat 28 sampai akhir ayat 34. Mereka mengatakan, bahwa semua ayat tersebut berkaitan dengan para isteri Nabi Muhammad SAW. Mengenai hadis kisa, bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad SAW. datang bersama Ali bin Abi Thalib, Siti Fatimah, al-Hasan dan al-Husein. Beliau menggandeng, dua orang cucunya (yakni al-Hasan dan al-Husein hingga masuk ke dalam rumah. Imam Ali dan Siti Fatimah kemudian diminta duduk di hadapan beliau. Sedangkan al-Hasan dan al-Husein keduanya dipangku oleh Nabi Muhammad SAW. Setelah itu beliau merentangkan sehelai kisa (kain sejenis pakaian) di atas mereka sambil membaca surah al-Ahzab: 33.

Dalam riwayat lain, ketika itu Nabi Muhammad SAW. tidak membaca ayat tersebut melainkan berdoa:

اللهم هو لء اهل بيتي فاذهب عنهم الرجس وطهر هم تطهير

Artinya: "Ya Allah, mereka ini adalah ahlu al-Baitku. Karena itu hilangkanlah noda kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya." (H.R. Muslim)²⁰

²⁰ Muhammad Nasiruddin al Bani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, jilid II, terj. Subhan dan Imron Rosidi., Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, h. 383.

Dalam hubungannya dengan hadis ini diriwayatkan pula bahwa saat itu Ummu Salamah berusaha masuk ke bawah kain yang direntangkan Nabi Muhammad SAW. itu, tetapi baru saja ia mengangkatnya sedikit kain itu segera ditarik oleh beliau dari tangannya. Ummu Salamah berkata: “Ya Rasulullah, aku bersama kalian”. Beliau menjawab: “engkau dalam kebajikan”. Hadis-hadis ini dapat dipercaya kebenarannya dan dipandang sebagai hadis-hadis hasan oleh para ulama hadis.²¹

Dari keterangan hadis di atas inilah para mufasir yang tergolong dalam meyakini bahwa yang dimaksud *Ahlu al-Bait* dalam surah al-Ahzab ini adalah apa yang disebut dalam riwayat di atas.

Adapun mengenai nash hadis di atas, yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. sendiri, yaitu pernyataan beliau yang menegaskan bahwa *Ahlu al-Bait* terdiri dari lima orang sebagaimana yang penulis terangkan di atas, para ahli tafsir yang berpegang pada hadis tersebut mengatakan: kalau yang dimaksud *Ahlu al-Bait* itu para isteri-isteri Nabi Muhammad SAW, tentu dalam ayat tersebut Allah tidak menggunakan damir (كَم kalian laki-laki), melainkan menggunakan damir (كُنَا kalian perempuan).

Para ahli tafsir yang mengartikan *Ahlu al-Bait* dengan para istri Nabi Muhammad SAW. digunakannya kata ganti nama (dhamir) كَم karena menunjuk kepada kata ahlul. Sebab menurut bahasa Arab, kata ahl adalah mudzakkar (menunjukkan lelaki), bukan muannas (menunjukkan perempuan). Karenanya Allah SWT. menyebut para Ahlu Bait dengan kata ganti nama kum

²¹ Ali ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah, *Sunan At-tirmidziy; Jami’ Shahih*, Dar al-Ma’rifah, Beirut, 2002, h. 1236

bukan kunna. Akan tetapi jumbuh ulama berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan kata *Ahlu al-Bait* dalam ayat 33 surah al-Ahzab ialah dua pihak sekaligus, yakni: lima orang yang disebut oleh Nabi Muhammad SAW. dan para isteri beliau. Mereka mengatakan bahwa pengertian *Ahlu al-Bait* yang mencakup kedua belah pihak itu lebih sesuai dengan semua dalil yang ada.²²

Dalam kitab tafsir an-Nur menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *ahlu al-Bait* adalah orang yang selalu berada bersama Nabi, baik lelaki ataupun perempuan, yaitu para istri dan kerabat-kerabat beliau.²³ Sependapat dengan pemikiran M. Quraish Shihab, yaitu melihat konteks ayat tersebut bahwa istri-istri Nabi Muhammad SAW termasuk di dalamnya, bahkan merekalah yang pertama dituju dalam konteks ayat ini.²⁴

Dan menurut Ahmad Mustafa al-Maragi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa *Ahlu al-Bait* dari Rasul saw ialah orang-orang yang senantiasa bercampur-gaul dengan Rasulullah, baik laki-laki, kaum wanita para istri, para pembantu atau kerabat-kerabatnya. Dan siapa saja di antara mereka yang paling dekat dan erat, serta paling banyak bergaul dengan nabi, itulah yang paling patut dan berhak dinyatakan sebagai orang yang dimaksud *ahlu al-Bait* dalam ayat ini. Dan Ibnu Abbas, dia menyatakan, “kami menyaksikan Rasulullah saw dalam masa 9 bulan, pada tiap harinya datang ke pintu rumah Ali bin Abi Thalib pada setiap waktu shalat, lalu beliau berkata: “semoga

²² Abdullah bin Nuh, *Keutamaan Keluarga Rasulullah saw*, Toha Putra, Semarang, 1986, h. 8.

²³ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000, h. 3278.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kesarasian al-Qur'an)*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 466.

kesejahteraan dan rahmat Allah senantiasa ada pada kalian, sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai *ahlu al-Bait* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Lakukanlah salat, semoga Allah merahmati kamu sekalian. Rasul melakukan seperti itu 5 kali setiap harinya”²⁵

Mengenai hal itu Ibnu ‘Athiyyah mengatakan: “menurut pendapat saya, para isteri Nabi Muhammad SAW. tidak berada di luar pengertian Ahlu Bait. Sebab, kata *Ahlu al-Bait* mesti berarti semua anggota keluarga, yaitu para isteri Nabi Muhammad SAW., putri beliau, anak-anak lelaki putri dan suami beliau.”²⁶

An-Nasafiy mengatakan, bahwa firman Allah yang menggunakan kata ganti nama mengandung petunjuk bahwa dalam pengertian *Ahlu al-Bait* termasuk para isteri Nabi Muhammad SAW. Sebab dhamir kum berlaku bagi laki-laki dan perempuan bersam-sama.²⁷

Demikian juga pendapat Zamakhsyari dan Imam al-Baghawiy dalam kitabnya yang berjudul *ma’aalimut tanzil* berpendapat sama, bahwa yang berasal dari Ummu Salamah yang pada waktu terjadinya hadis kisa ia bertanya kepada Rasulullah SAW: “Ya Rasulullah, bukankah aku dari mereka juga”: beliau menjawab: “benar.”²⁸

Fakhru Razy mengenai hal ini mengatakan: bahwa Allah SWT menggunakan dhamir kum agar tercakup semua anggota keluarga Nabi

²⁵ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1992, h. 8.

²⁶ Ibnu ‘Athiyyah, *al-Muharraru al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz*, Darul ‘Ulum, Qatar, 1987, h. 62.

²⁷ Muhammad an-Nasafiy, *Tafsir Nasafiy*, t.p, t.th, juz. 3, h. 302.

²⁸ Mas’ud al-Fara al-baghawiy, *Tafsir al-Baghawiy*, Dar al Kutub, Beirut, 1993, h. 406.

Muhammad SAW. baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Ia menambahkan di kalangan para ahli tafsir memang terjadi perbedaan pendapat mengenai makna Ahlu Bait, karena itu lebih baik dikatakan bahwa mereka itu terdiri dari para isteri beliau, al-Hasan dan al-Husein. ‘Ali bin Abi Thalib termasuk dalam pengertian *Ahlu al-Bait* karena ia menjadi suami dari putri (Fatimah) beliau dan selalu bersama beliau.²⁹

Ibnu Jarir dalam kitab tafsirnya mengetengahkan 15 buah riwayat hadis dengan isnad yang berbeda, yaitu riwayat-riwayat hadis yang menerangkan bahwa yang dimaksud *Ahlu al-Bait* dalam ayat 33 surah al-Ahzab ialah: Nabi Muhammad SAW. ‘Ali bin Abi Thalib, Siti Fatimah, al-Hasan dan al-Husein. Setelah itu, barulah Ibnu Jarir mengetengahkan sebuah hadis lain yang menerangkan, bahwa yang dimaksud *Ahlu al-Bait* adalah para isteri Rasulullah SAW.³⁰

Imam Jalaluddin as-Suyuti Dalam kitab Tafsir Ad-Durra Al-Mansur pun mengomentari soal pengertian *Ahlu al-Bait*. Ia mengetengahkan tiga buah riwayat hadis semuanya menerangkan bahwa para isteri Nabi Muhammad SAW. termasuk dalam pengertian *Ahlu al-Bait*. Disamping itu, Imam as-Suyuti juga mengetengahkan dua puluh buah riwayat hadis yang berasal dari berbagai sumber dan semuanya menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW, putri beliau (Siti Fatimah), menantu beliau (Ali bin Abi Thalib) dan dua orang

²⁹ Fakhru Razy, *Tafsir Fakhru Razy: al-Musyahir Bi Tafsir al-Kabir Wamafatihul Gharib*, Dar al-Fikr, Beirut, 1990, h. 210

³⁰ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabraniy, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th, h. 5-8

putranya (al-Hasan dan al-Husein), semuanya termasuk dalam pengertian *Ahlu al-Bait*.

Diantara dua puluh riwayat hadis itu terdapat beberapa riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Thabraniy dan Ibnu Mardawih, yang kesemuanya berasal dari Ummu Salamah, termasuk hadis kisa.³¹

Al-Wahidiy dalam kitab tafsirnya, *Asbabun Nuzul* mengetengahkan dua buah riwayat hadis yang berlainan. Akan tetapi dalam urainnya ia menyebut sebuah hadis yang dikatakannya berasal dari ‘Athiyah dan Abu Sa’id, yaitu yang menerangkan bahwa makan *Ahlu al-Bait* dalam ayat 33 surah al-Ahzab adalah lima orang: Nabi Muhammad SAW. Imam ‘Ali, Siti Fatimah, al-Hasan dan al-Hudsein. Lebih jauh, al-Wahidiy mengemukakan pernyataan ‘Atha bin Abi Rabbah yang mengatakan: “hadis itu disampaikan kepadaku oleh yang mendengar langsung dari Ummu Salamah”. Al-Wahidiy mengatakan juga bahwa hadis yang dikemukakannya itu terdapat di dalam kitab *Ad-Durr Al-Mantsur*. Setelah itu, ia menyebut dua buah hadis lainnya lagi yang menerangkan, bahwa ayat 33 surah al-Ahzab tertuju kepada para isteri-isteri Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan riwayat-riwayat hadis yang dihimupunnya itu, Imam al-Wahidiy akhirnya menyimpulkan dalam kitab tafsirnya, bahwa ayat 33 surah al-Ahzab mencakup dua pihak, yaitu orang seperti disebut di atas, dan para isteri Nabi Muhammad SAW.³²

³¹ Jalaluddin As-Sayuti, *Ad-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma''tsur*, Dar al-Fikr, Beirut, 1993, h. 603-607

³² Ahmad al-Wahidiy, *Asabun Nuzul*, Dar al-Fikr, Beirut, 1994, h. 198.

At-Tirmidziy mengetengahkan sebuah hadits yang dibenarkan oleh Jarir, Ibnul-Mundzir, al-Hakim, Ibnu Mardawih dan al-Baihaqy, yaitu sebuah hadis yang berasal dari isteri Nabi Muhammad SAW. Ummu Salamah. Ummu Salamah r.a. mengatakan: “Di rumahku turun ayat *innamaa yuridullah...*,(yakni surat al-Ahzab: 33) dan ketika itu di rumahku terdapat Fatimah, Al-Hasan dan Al-Husein. Rasulullah SAW. Kemudian menutupi mereka dengan kain yang dipakainya sambil berkata: “mereka inilah *Ahlu al-Baitku*, Allah telah menghapuskan noda dan kotoran dari mereka dan telah mensucikan mereka”,³³ hadis yang dimana dikenal dengan hadisul kisa.³⁴

Dari berbagai penafsiran para ulama, maka dapat diambil kesimpulan mengenai makna kata *Ahlu al-Bait* dalam surah alAhzab: 33, terdapat lima kategori penafsiran terhadap ayat tersebut:

Pertama, Ibnu ‘Abbas (seorang sahabat Nabi Muhammad SAW.) dan ‘Ikrimah (dari kaum tabi’in) berpendapat, bahwa yang dimaksud *Ahlu al-Bait* ialah para *ummahatul mu’minin*, yakni isteri-isteri Nabi Muhammad SAW.

Kedua, Abu Sa’id al-Khudhariy (seorang sahabat Nabi) dan sejumlah para ulama tafsir dari kaum Tabi’in, termasuk Mujahid dan Qatadah, berpendapat bahwa makna kata *Ahlu al-Bait* terbatas pada para *ahlul ‘aba*.

Ketiga, pada umumnya para ulama ahli tafsir klasik dan kontemporer berpendapat, bahwa makna kata *Ahlu al-Bait* mencakup dua pihak, yaitu *para ahlul ‘aba* (Nabi Muhammad SAW. Siti Fatimah, ‘Ali bin Abi Thalib, al-

³³ Ali ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah, *Sunan At-tirmidziy; Jami’ Shahih*, h. 1236.

³⁴ *Hadisul Kisa* adalah hadis di mana yang ketika itu Rasulullah SAW. menutupi kedua cucunya dengan kain kisa.

Hasan dan al-Husein) dan isteri-isteri Nabi Muhammad SAW. Itulah penafsiran yang mu'tamad dan dapat dijadikan pegangan.